

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi dan modernisasi, pembangunan teknologi kian masif. Perkembangan teknologi di era ini menunjang berbagai kebutuhan masyarakat, mulai dari kesehatan, pendidikan, politik hingga aktivitas transaksi ekonomi sehari-hari. Kemajuan teknologi tidak hanya menghadirkan alat baru, tetapi juga mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, dan memenuhi kebutuhan hidup. Banyak proses manual yang sebelumnya memerlukan tenaga dan waktu kini dapat dilakukan hanya melalui perangkat digital. Selain itu, perkembangan teknologi informasi turut mempercepat penyebaran informasi sehingga masyarakat lebih mudah mendapatkan akses terhadap berbagai layanan. Hal ini menciptakan perubahan pola perilaku masyarakat yang semakin terbiasa dengan layanan cepat, praktis, dan serba digital.

Kemudahan masyarakat dalam transaksi ekonomi memungkinkan percepatan perkembangan ekonomi saat ini. Proses jual beli yang dulunya mengharuskan adanya pertemuan fisik kini dapat dilakukan secara jarak jauh melalui sistem digital. Hal ini tidak hanya memangkas waktu transaksi, tetapi juga mengurangi biaya operasional baik bagi konsumen maupun pelaku usaha. Arus uang yang bergerak lebih cepat berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Kemudahan transaksi ini juga membuat masyarakat semakin terbiasa melakukan pembayaran nontunai karena dinilai lebih aman dan efisien. Hal ini diperkuat oleh data yang menyebutkan bahwa penggunaan dompet digital di Indonesia mencapai angka tertinggi sebesar 92%, sementara itu penggunaan uang tunai mengalami penurunan dari yang sebelumnya sebesar 84% pada tahun 2022 kini menjadi 80% (Safitri & Setiawan, 2024).

Di sektor perniagaan, QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) membantu pedagang dalam mempercepat pelayanan kepada konsumen dan meminimalkan risiko kesalahan hitung. Pencatatan otomatis pada aplikasi juga mempermudah pedagang dalam mengelola laporan keuangan harian. Penggunaan QRIS yang luas ini menunjukkan bahwa layanan pembayaran digital semakin diterima masyarakat dan menjadi bagian dari aktivitas sosial serta ekonomi. Dengan fleksibilitas tersebut, QRIS berpotensi menjadi standar pembayaran yang menyatukan berbagai sektor dan memperluas akses layanan digital.

Menurut Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, volume transaksi QRIS di provinsi ini mencapai Rp.90,86 triliun dengan jumlah transaksi sebesar 873,36 juta per September 2024 (Primananda, 2024). Jumlah *merchant* QRIS di Jawa Barat juga sangat besar, yakni sekitar 7,5 juta unit, yang setara dengan sekitar 21% dari total *merchant* nasional. Sementara itu, pengguna QRIS di Jawa Barat tercatat mencapai 11,8 juta orang, atau sekitar 22% dari total pengguna nasional.

Namun, tingkat adopsi QRIS di kalangan pedagang kaki lima tidak merata. Hal ini diperkuat oleh data yang menyebutkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat masih tergolong rendah, terutama dalam hal pemahaman serta kemampuan memanfaatkan teknologi digital. Media juga melaporkan bahwa kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi dan keamanan transaksi digital menjadi salah satu hambatan utama dalam penggunaan layanan digital. Selain itu, masyarakat yang belum melek teknologi atau tidak memiliki akses terhadap perangkat digital berisiko semakin tertinggal dalam perkembangan layanan digital tersebut (Idris, 2024). Meski demikian, potensi penggunaan QRIS bagi pedagang kaki lima tetap besar dan dapat meningkatkan efisiensi usaha bila didukung dengan sosialisasi dan pendampingan yang tepat.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan QRIS secara nasional dengan tingkat adopsinya di kalangan pedagang kecil, khususnya pedagang kaki lima. Sebagian besar pedagang

kaki lima masih mempertahankan transaksi tunai karena adanya kekhawatiran terhadap biaya administrasi, risiko keterlambatan pencairan dana, serta keterbatasan pemahaman teknologi. Kendala teknis, seperti ketidakstabilan jaringan internet dan keterbatasan perangkat, juga menjadi faktor penghambat. Kondisi ini membuat banyak pedagang merasa lebih nyaman menggunakan uang tunai meskipun tren nasional menunjukkan pertumbuhan transaksi digital yang signifikan.

Kondisi ini dapat diamati secara langsung di kawasan pedagang kaki lima sekitar UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat sekitar 35 pedagang kaki lima yang berjualan di kawasan luar kampus UIN Bandung. Dari jumlah tersebut, sebagian besar pedagang tercatat telah menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran dalam kegiatan berdagang mereka, dengan hanya satu hingga dua pedagang yang belum mengadopsi sistem pembayaran digital tersebut. Data ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi QRIS di kalangan pedagang kaki lima kawasan UIN Bandung terbilang tinggi, sekaligus memunculkan pertanyaan sosiologis yang menarik yaitu bagaimana proses adaptasi itu berlangsung, bagaimana pedagang menyesuaikan diri, dan dampak sosial apa yang ditimbulkannya dalam kehidupan berdagang sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini hendak menganalisis penggunaan metode pembayaran digital oleh pedagang kaki lima di Kota Bandung sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan perubahan perilaku ekonomi dan adaptasi sosial dalam konteks masyarakat kampus. Penelitian ini akan mengkaji pemahaman pedagang kaki lima terhadap pembayaran digital, faktor sosial yang memengaruhi pilihan metode transaksi, serta dampak sosial penggunaan pembayaran digital terhadap bisnis mereka. Untuk tujuan ini, analisis akan difokuskan pada penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital oleh pedagang kaki lima di lingkungan Universitas Islam Negeri Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pedagang kaki lima di kawasan UIN Bandung tentang manfaat dan risiko penggunaan metode pembayaran digital QRIS?
2. Bagaimana pola adaptasi sosial pedagang kaki lima dalam merespons perubahan sistem pembayaran dari tunai ke QRIS?
3. Apa dampak sosial penggunaan metode pembayaran QRIS terhadap pedagang kaki lima?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan utama, yakni sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis persepsi pedagang kaki lima di kawasan UIN Bandung tentang manfaat dan risiko penggunaan metode pembayaran digital QRIS;
2. Untuk mendeskripsikan pola adaptasi sosial pedagang kaki lima dalam merespons perubahan sistem pembayaran dari tunai ke QRIS?; dan
3. Untuk mengidentifikasi dampak sosial penggunaan metode pembayaran digital QRIS terhadap pedagang kaki lima.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiologi, terutama dalam memahami bagaimana pedagang kaki lima membangun persepsi, mengambil keputusan, dan melakukan adaptasi sosial terhadap penggunaan pembayaran digital.

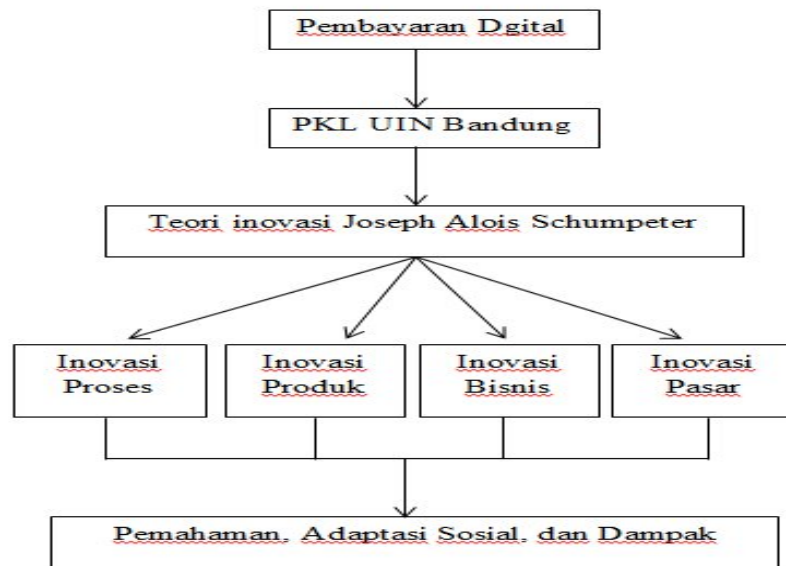
Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi pedagang kaki lima, penelitian ini dapat membantu mereka memahami peluang dan tantangan digitalisasi dalam meningkatkan pendapatan dan kualitas layanan. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pihak yang berkepentingan, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat isu serupa.

E. Kerangka Teoritis

Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teori adaptasi sosial yang dikembangkan oleh Robert K. Merton, khususnya konsep ketegangan struktural (*strain*) antara tujuan budaya (*cultural goals*) dan sarana yang melembaga (*institutionalized means*). Merton (1938), setiap individu dalam struktur sosial dihadapkan pada tujuan yang dianggap sah untuk dicapai serta sarana yang disetujui secara sosial untuk mencapainya, ketika terjadi kesenjangan antara keduanya, individu mengembangkan mode adaptasi tertentu, mulai dari konformitas hingga pemberontakan, sebagai respons terhadap tekanan struktural tersebut.

Merton (1968) menjelaskan bahwa mode adaptasi bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh posisi sosial-ekonomi individu, termasuk akses terhadap sumber daya dan peluang yang tersedia dalam struktur sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, transformasi digital berupa masuknya QRIS ke lingkungan perdagangan pedagang kaki lima dipahami sebagai tekanan struktural baru yang mengubah sarana yang selama ini melembaga dalam praktik dagang, yaitu transaksi tunai. Pedagang kaki lima, sebagai aktor sosial yang memiliki tujuan mempertahankan dan mengembangkan usahanya, dihadapkan pada pilihan untuk menerima, memodifikasi, atau menegosiasikan sarana baru tersebut sesuai dengan kondisi dan keterbatasan yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas, berikut merupakan skema kerangka berfikir yang menghubungkan teori inovasi dengan pembayaran digital PKL UIN Bandung sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab untuk memudahkan memahami alur penelitian dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Bab I (Pendahuluan) memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, serta sistematika penulisan.

Bab II (Tinjauan Pustaka) memuat kajian terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembayaran digital, sekaligus memetakan *research gap* serta kontribusi penelitian ini. Bab ini juga mengulas konsep-konsep yang relevan dengan fenomena pembayaran digital, pedagang kaki lima, pemahaman, adaptasi, dan dampak serta teori Adaptasi Sosial Robert K. Merton sebagai kerangka analisis, dengan konsep inovasi Schumpeter digunakan sebatas sebagai konsep pendukung untuk memahami QRIS sebagai objek transformasi digital.

Bab III (Metode Penelitian) menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang diterapkan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bab ini menguraikan lokasi penelitian, sumber serta jenis data, subjek atau informan beserta teknik penentuannya, teknik pengumpulan

data melalui observasi dan wawancara, teknik analisis data berupa analisis naratif, serta tahapan analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, yang selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini akan menguraikan profil informan, persepsi manfaat dan risiko, pola adaptasi sosial, dan dampak penggunaan metode pembayaran digital terhadap pedagang kaki lima.

Bab V (Penutup) berisi simpulan yang merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian, implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir skripsi disertakan daftar pustaka dan lampiran sebagai pelengkap dokumen penelitian.

